



LAPORAN PENELITIAN
DIPA UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2006

**PERBEDAAN TINGKAT PENYESUAIAN PERKAWINAN DITINJAU
DARI STATUS EKONOMI SOSIAL KELUARGA PADA
PASANGAN USIA MUDA**

Peneliti:

**Ilham Nur Alfian, S.Psi.
Achmad Chusairi, S.Psi.**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh DIPA Universitas Airlangga Tahun 2006
S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 2264/J03/PG/2006
Tanggal 12 April 2006
Nomor urut: 17

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Nopember, 2006

- MARRIAGE
- FAMILY - ECONOMIC ASPECTS



LAPORAN PENELITIAN
DIPA UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2006

PERBEDAAN TINGKAT PENYESUAIAN PERKAWINAN DITINJAU DARI STATUS EKONOMI SOSIAL KELUARGA PADA PASANGAN USIA MUDA

KKB
KK-2
LP 29/08
Alf
P

Peneliti:

Ilham Nur Alfian, S.Psi.
Achmad Chusairi, S.Psi.

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh DIPA Universitas Airlangga Tahun 2006
S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 2264/J03/PG/2006
Tanggal 12 April 2006
Nomor urut: 17

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2006





**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995248, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962064
E-mail : infolemit@unair.ac.id - http://ppm.unair.ac.id

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN**

1. Judul Penelitian	: Perbedaan Tingkat Penyesuaian Perkawinan Ditinjau dari Status Ekonomi Sosial Keluarga pada Pasangan Usia Muda
a. Macam Penelitian	: <input type="checkbox"/> Fundamental <input type="checkbox"/> Terapan <input type="checkbox"/> Pengembangan
b. Kategori Penelitian	: <input type="checkbox"/> I <input type="checkbox"/> II <input type="checkbox"/> III
2. Kepala Proyek	
a. Nama Lengkap dan Gelar	: Ilham Nur Alfian, M.Psi
b. Jenis Kelamin	: Laki-laki
c. Pangkat/Golongan & NIP	: IIIA / Asisten Ahli / 132 303 986
d. Jabatan Sekarang	: Dosen
e. Fakultas	: Fakultas Psikologi
f. Universitas	: Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu Yang Diteliti	: Psikologi Sosial
3. Jumlah Tim Peneliti	: 1 (satu) orang Achmad Chusairi, S.Psi
4. Lokasi Penelitian	: Surabaya
5. Kerjasama dengan Instansi Lain	
a. Nama Instansi	: ---
b. A l a m a t	: ---
6. Jangka waktu penelitian	: 6 (enam) bulan
7. Biaya yang diperlukan	: Rp. 7.500.000,00
8. Seminar Hasil Penelitian	
a. Dilaksanakan Tanggal	: 15 September 2006
b. Hasil Penelitian	: () Baik Sekali (v) B a i k () S e d a n g () Kurang

Surabaya, **Mei** 2006

Mengetahui/Mengesahkan,
a.n. Rektor

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Airlangga



Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP. 130 701 125

RINGKASAN

PERBEDAAN TINGKAT PENYESUAIAN PERKAWINAN DITINJAU DARI STATUS EKONOMI SOSIAL KELUARGA PADA PASANGAN USIA MUDA

DIFFERENCE OF LEVEL ADJUSTMENT OF MARRIAGE AT YOUNG COUPLE AGE IN VARIOUS SOCIO-ECONOMIC STATUS FAMILY

**Ilham Nur Alfian
Achmad Chusairi**
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Berbagai masalah bisa timbul dalam kehidupan perkawinan, terutama tahun-tahun awal, yang dapat mengancam kehidupan perkawinan dan berakibat pada keretakan atau perceraian (Achir, 1991). Banyaknya masalah yang muncul setelah pasangan suami-istri berada dalam satu kesatuan perkawinan menyebabkan kemungkinan munculnya konflik-konflik diantara mereka. Seperti yang dikatakan oleh Mappiare (1983), apabila sering terjadi konflik dalam kehidupan perkawinan, maka sangat mungkin individu akan merasa tidak pasti, kebingungan, cemas, dan merasa tidak berguna.

Terdapat berbagai sumber yang menyebabkan munculnya ketegangan-ketegangan dalam kehidupan perkawinan, salah satu diantaranya adalah besarnya penghasilan. Banyak riset perkawinan yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sangat positif antara status sosioekonomi dengan lamanya usia perkawinan dan kepuasan yang dilaporkan oleh kedua pasangan (Newman & Newman, 1984). Riset yang dilakukan oleh Reiss (dalam Newman & Newman, 1984) menunjukkan tingginya angka perceraian pada pasangan dengan tingkat pendidikan dan penghasilan yang rendah.

Kenyataan di atas mengindikasikan betapa signifikannya rasa aman akan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar bagi keutuhan suatu perkawinan. Kecemasan akan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dapat mengganggu rasa kebersamaan (*sense of mutuality*) dan keamanan emosional (*emotional security*) dalam kehidupan perkawinan. Oleh karena itulah, Hurlock (1991) menyarankan pasangan muda untuk mempersiapkan kondisi keuangan yang mapan sebagai salah satu kondisi yang menunjang penyesuaian perkawinan

mereka. Berangkat dari persoalan di atas, penulis tertarik untuk meneliti perbedaan tingkat penyesuaian perkawinan ditinjau dari status ekonomi sosial keluarga pada pasangan muda.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang menyatakan: “*ada perbedaan tingkat penyesuaian perkawinan ditinjau dari status ekonomi sosial keluarga pasangan usia muda*”. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan ini termasuk dalam tipe penelitian penjelasan atau *explanatory research*, yaitu penelitian yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Singarimbun & Effendi, 1995).

Subjek penelitian ini sejumlah 100 orang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Subjek yang berhasil didapat dalam penelitian ini kebanyakan (31%) berpenghasilan dibawah UMR yang ditetapkan untuk kota Surabaya (Rp. 655.500,00), rata-rata tingkat pendidikan adalah SMA (45%), dan mayoritas merupakan pegawai swasta atau karyawan (54%).

Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai F sebesar 2.746 dengan angka signifikansi sebesar 0.001 (<0.05). Hasil perhitungan ini menunjukkan penerimaan atas hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *ada perbedaan tingkat penyesuaian perkawinan ditinjau dari status ekonomi sosial keluarga pasangan usia muda*. Artinya, status ekonomi sosial benar-benar dapat membedakan tingkat penyesuaian perkawinan pada pasangan muda. Hanya saja, diantara 3 variabel yang digunakan sebagai indikator dari status ekonomi sosial, variabel gaji saja yang tidak benar-benar membedakan tingkat penyesuaian perkawinan (sig.=0.976, atau >0.05). Sementara variabel tingkat pendidikan (sig.=0.000, atau <0.05) dan variabel jenis pekerjaan (sig.=0.000, atau <0.05) terbukti bisa membedakan tingkat penyesuaian perkawinan pada pasangan muda.

Kata kunci : perkawinan ; status ekonomi sosial ;
pasangan usia muda

Dibiayai oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2006
S.K. Rektor Nomor : 255/J03.2/PG/2006 Tanggal 20 Maret 2006

SUMMARY

DIFFERENCE OF LEVEL ADJUSTMENT OF MARRIAGE AT YOUNG COUPLE AGE IN VARIOUS SOCIO-ECONOMIC STATUS FAMILY

**Ilham Nur Alfian
Achmad Chusairi**

Faculty of Psychology, Airlangga University

Various problem can arise in marriage, especially in early period, which can menace life of marriage and cause divorce (Achir, 1991). To the number of problem of which emerge after the couples stay in one unity of marriage cause possibility of conflicts appearance among them. Such as those which told by Mappiare (1983), if often happened conflict in marriage, hence very possible individual will feel diceyly, muzziness, worry, and feel of no use.

There are various source of causing stresss appearance in marriage, one of the among others is the level of income. Researching into many marriage indicating that there are very positive correlation between socio-economic status with the duration of marriage and satisfaction reported by the couples (Newman & Newman, 1984). Reiss (in Newman & Newman, 1984) proposed that couple with low of education and income tend to divorce.

Fact above indication that probability to accomplishment of basic need is significant to perfection a marriage. Dread of accomplishment of basic need earn feel togetherness (mutuality of sense) and emotional security in life of marriage. Thereby, Hurlock (1991) suggesting young couple to draw up the condition of well established finance as one of the condition of which supporting adjustment of marriage of them. Leave from problem above, writer interest to check difference of level adjustment of marriage at young couple age in various socio-economic status family.

This research aim to to test hypothesis expressing: "there is difference of level adjustment of marriage at young couple age in various socio-economic status family". Thereby, research to be conducted this the included in type research of explanatory research, that is research highlighting relation between research variables and test hypothesis which have been formulated previously (Singarimbun & Effendi, 1995).

Subject of this research is a number of 100 one who selected through technique of purposive sampling. Subject got in this research most (31%) have income below minimum regional of salary or UMR specified for the town of Surabaya (Rp. 655.500,00), mean mount education is senior high school or SMA (45%), and majority represent officer of private sector or employees (54%).

Result of calculation of statistic show f value equal to 2.746 with number of signifikansi equal to 0.001 (< 0.05). Result of this calculation show acceptance of research hypothesis expressing that there is difference of level adjustment of marriage at young couple age in various socio-economic status family. Its meaning, socio-economic status really can differentiate level adjustment of marriage at young couple. Just only is, among 3 used as variable is indicator of socio-economic status, just salary variable which do not really can differentiate level adjustment of marriage at young couple.

Dibayai oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2006
S.K. Rektor Nomor : 255/J03.2/PG/2006 Tanggal 20 Maret 2006

KATA PENGANTAR

Banyak riset perkawinan yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sangat positif antara status sosioekonomi dengan lamanya usia perkawinan dan kepuasan yang dilaporkan oleh kedua pasangan (Newman & Newman, 1984). Riset yang dilakukan oleh Reiss (dalam Newman & Newman, 1984) menunjukkan tingginya angka perceraian pada pasangan dengan tingkat pendidikan dan penghasilan yang rendah.

Kenyataan di atas mengindikasikan betapa signifikannya rasa aman akan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar bagi keutuhan suatu perkawinan. Kecemasan akan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dapat mengganggu rasa kebersamaan (*sense of mutuality*) dan keamanan emosional (*emotional security*) dalam kehidupan perkawinan. Berangkat dari persoalan di atas, penulis tertarik untuk meneliti perbedaan tingkat penyesuaian perkawinan ditinjau dari status ekonomi sosial keluarga pada pasangan muda.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, penelitian ini bisa diselesaikan sesuai batas akhir waktunya. Dengan segala rasa hormat, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya pimpinan Universitas Airlangga, pimpinan beserta staf Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Airlangga. Tidak lupa pula terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para anggota peneliti dan staf pengajar Fakultas

Psikologi Universitas Airlangga dan semua pihak yang telah banyak membantu demi penyelesaian penelitian ini.

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Ringkasan	ii
Summary	iv
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
BAB	
I. Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	3
II. Tinjauan Pustaka	
A. Perkawinan	4
A.1. Pengertian Perkawinan	4
A.2. Harapan-harapan dalam Perkawinan	5
B. Penyesuaian Perkawinan	7
B.1. Pengertian Penyesuaian Perkawinan	7
B.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Perkawinan	8
B.3. Penyesuaian terhadap Tujuan dan Harapan Perkawinan	12
B.4. Upaya Mengukur Penyesuaian Perkawinan	14
C. Status Ekonomi Sosial	15
C.1. Pengertian Status Ekonomi Sosial	15
C.2. Indikator Status Ekonomi Sosial	16
D. Hubungan antara Tingkat Penyesuaian Perkawinan dengan Status Ekonomi Sosial	17
E. Hipotesis	19
F. Kerangka Berpikir	19
III. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
A. Tujuan Penelitian	20
B. Manfaat Penelitian	20
IV. Metode Penelitian	
A. Tipe Penelitian	21
B. Variabel Penelitian	21
C. Definisi Operasional Variabel	22
D. Populasi dan Sampling	23
E. Metode Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisis Data	25

V. Hasil dan Pembahasan	
A. Hasil Penelitian	26
B. Pembahasan	28
VI. Kesimpulan dan Saran	
A. Kesimpulan	31
B. Saran	31
Daftar Pustaka	33
Lampiran	

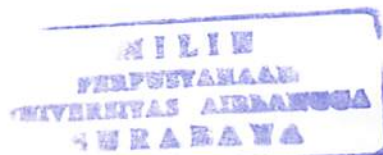
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika seseorang meninggalkan masa kanak-kanak dan remaja, secara otomatis ia akan memasuki suatu babak kehidupan yang baru sebagai orang dewasa, dan sesungguhnya orang tersebut telah berada dalam suatu masa yang baru dan berbeda jika dibandingkan sebelumnya. Memasuki masa dewasa awal, mereka harus menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Diantara sekian banyak tugas perkembangan orang dewasa dini, tugas-tugas yang terkait dengan pekerjaan dan perkawinan merupakan tugas yang sangat banyak, sangat penting dan sangat sulit diatasi (Hurlock, 1991).

Kenyataan menunjukkan bahwa probabilitas perceraian terlihat tinggi (mencapai 50%) pada tahun-tahun awal pernikahan dan terus meningkat sampai tahun keempat usia pernikahan (Newman & Newman, 1984). Proses penyesuaian terhadap kehidupan perkawinan menjadi lebih beresiko pada waktu awal tahun-tahun kedewasaan karena orang dewasa muda mempunyai dasar yang kurang untuk melakukan penyesuaian tersebut. Mereka menerima petunjuk dan pertolongan yang relatif sedikit daripada yang mereka peroleh pada waktu penyesuaian selama masa anak-anak dan remajanya. Sekarang, sebagai orang dewasa, mereka diharapkan melakukan penyesuaian diri secara mandiri. Peran orangtua, guru, teman atau orang-orang lain yang selama ini bersedia membantu mereka melakukan penyesuaian diri mulai berkurang.



Menurut Mappiare (1983), proses penyesuaian perkawinan mempunyai jangkauan efek yang lebih serius dan luas terhadap pribadi orang dewasa dan kehidupan sosialnya, termasuk dalam pengembangan karirnya. Proses penyesuaian perkawinan menuntut perhatian yang serius, dengan mengorbankan banyak waktu, kebahagiaan dan kepuasan pribadi. Itulah sebabnya, tahun pertama dan kedua perkawinan merupakan periode kritis dalam penyesuaian diri individu dengan peran-peran barunya tersebut.

Berbagai masalah bisa timbul dalam kehidupan perkawinan, terutama tahun-tahun awal, yang dapat mengancam kehidupan perkawinan dan berakibat pada keretakan atau perceraian (Achir, 1991). Banyaknya masalah yang muncul setelah pasangan suami-istri berada dalam satu kesatuan perkawinan menyebabkan kemungkinan munculnya konflik-konflik diantara mereka. Seperti yang dikatakan oleh Mappiare (1983), apabila sering terjadi konflik dalam kehidupan perkawinan, maka sangat mungkin individu akan merasa tidak pasti, kebingungan, cemas, dan merasa tidak berguna.

Terdapat berbagai sumber yang menyebabkan munculnya ketegangan-ketegangan dalam kehidupan perkawinan, salah satu diantaranya adalah besarnya penghasilan. Banyak riset perkawinan yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sangat positif antara status sosioekonomi dengan lamanya usia perkawinan dan kepuasan yang dilaporkan oleh kedua pasangan (Newman & Newman, 1984). Riset yang dilakukan oleh Reiss (dalam Newman & Newman, 1984) menunjukkan tingginya angka perceraian pada pasangan dengan tingkat pendidikan dan penghasilan yang rendah.

Kenyataan di atas mengindikasikan betapa signifikannya rasa aman akan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar bagi keutuhan suatu perkawinan. Kecemasan akan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dapat mengganggu rasa kebersamaan (*sense of mutuality*) dan keamanan emosional (*emotional security*) dalam kehidupan perkawinan. Oleh karena itulah, Hurlock (1991) menyarankan pasangan muda untuk mempersiapkan kondisi keuangan yang mapan sebagai salah satu kondisi yang menunjang penyesuaian perkawinan mereka.

Berangkat dari persoalan di atas, penulis tertarik untuk meneliti perbedaan tingkat penyesuaian perkawinan ditinjau dari status ekonomi sosial keluarga pada pasangan muda.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

“Apakah ada perbedaan tingkat penyesuaian perkawinan ditinjau dari status ekonomi sosial keluarga pasangan usia muda?”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkawinan

A.1. Pengertian Perkawinan

UU RI nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan disahkan dan ditandatangani Presiden RI Soeharto di Jakarta pada tanggal 2 Januari 1974, diundangkan dan dimuat dalam lembaran negara RI tahun 1974 no.1 dan penjelasannya dimuat dalam tambahan lembaran negara RI nomor 03019. UU ini berisi 14 Bab dan 67 pasal. Di dalamnya diatur tentang dasar perkawinan, perjanjian perkawinan, hak dan kewajiban suami istri, harta benda dan sebagainya.

Sebelum adanya UU ini, di Indonesia berlaku berbagai hukum perkawinan bagi berbagai golongan warga negara dan berbagai daerah, sehingga setelah ditetapkannya UU no. 1/1974 ini, aturan-aturan hukum adat dan hukum agama sudah tidak berlaku lagi karena pada dasarnya UU no. 1/1974 telah mewujudkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945 serta sudah menampung segala kenyataan hidup dalam masyarakat dewasa ini sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman, baik menurut kenyataan sosial maupun kenyataan dalam pelaksanaan Hukum Adat dan Hukum Agama dan kepercayaannya. Jadi, walaupun misalnya menurut Hukum Islam dibolehkan melakukan perkawinan poligami, namun karena UU No.1/1974 menganut asas monogami, maka perkawinan banyak istri yang bebas dilakukan sebelumnya tidak dibolehkan lagi.

UU no.1/1974 tentang perkawinan menganut asas-asas atau prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a) Perkawinan bertujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal.
- b) Perkawinan adalah sah bilamana dilakukan menurut hukum agamanya dan kepercayaannya itu.
- c) Perkawinan harus dicatat menurut peraturan perundangan.
- d) Perkawinan harus monogami terbuka.
- e) Calon suami istri harus sudah masak jiwa raganya untuk melangsungkan perkawinan.
- f) Batas umur perkawinan adalah bagi pria 19 tahun dan bagi wanita 16 tahun.
- g) Perceraian dipersulit dan harus dilakukan di muka sidang pengadilan.
- h) Hak dan kedudukan suami istri adalah seimbang.

Di dalam pasal 1 UU no.1/1974 ditegaskan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Jadi menurut perundangan yang berlaku di negara Indonesia, perkawinan ialah ikatan antara seorang pria dengan wanita, dan perikatan itu dilakukan oleh suatu lembaga yang mempunyai dasar hukum yang jelas yaitu catatan sipil atau mahkamah agama.

A.2. Harapan-harapan dalam Perkawinan

Harapan-harapan perkawinan merupakan impian pasangan mengenai perkawinan mereka kelak. Tiap-tiap individu mempunyai impiannya masing-

masing yang kerap kali bagi pasangan baru menjadi sesuatu yang mengejutkan pada tahun-tahun awal perkawinan. Ini disebabkan karena impian-impian tersebut hanyalah gambaran ideal tentang kehidupan perkawinan. Apabila harapan ini terlalu tinggi, tentunya sulit untuk bisa terpenuhi dan hal ini akan mempersulit untuk proses penyesuaian diantara mereka berdua. Adapun harapan-harapan perkawinan yang seringkali dikemukakan oleh pasangan suami-istri adalah:

- a) Melakukan segala sesuatu bersama-sama.
- b) Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pribadi yang mendalam.
- c) Mempunyai pendapat dan perasaan yang sama mengenai berbagai hal.
- d) Keinginan untuk selalu memperhatikan dan diperhatikan oleh pasangan.
- e) Sering melakukan percintaan dan bernesraan dengan pasangan.
- f) Hilangnya kebiasaan-kebiasaan buruk pasangan karena pengaruh dari rasa cinta kasih setelah perkawinan.
- g) Dapat beradaptasi dengan problem-problem yang terjadi dalam kehidupan perkawinan.
- h) Perkawinan yang hendak dijalani nantinya berbeda dengan perkawinan yang kurang menyenangkan seperti yang pernah dilihat dan ditemui sebelumnya (Hart, 1992).

Perlu disadari bahwa dari sekian banyak harapan tersebut tidak semuanya dapat terpenuhi/diwujudkan dalam kenyataan. Sering yang ditemui ketimpangan-ketimpangan antara harapan dan kenyataan yang sebenarnya. Menyadari akan hal ini, maka setiap pasangan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan

situasi-situasi yang tercipta akibat adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan tersebut.

B. Penyesuaian Perkawinan

B.1. Pengertian Penyesuaian Perkawinan

Konsep tentang penyesuaian digunakan pada banyak aspek dari perilaku sosial. Konsep tentang penyesuaian digunakan untuk menunjukkan individu yang mampu menyesuaikan diri dengan pengharapan sosial yang bersifat eksternal atau dengan hubungan internal antara harapan pribadi dengan perilaku yang diharapkan secara sosial (Bell, 1983).

Menurut Warga (1983), penyesuaian mengarah pada seberapa baik seseorang dapat mengatasi (*cope*) akan tuntutan lingkungan mereka, dan bagaimana baiknya individu tersebut dapat menerima perubahan radikal di dalamnya. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan respon mental dan respon perilaku dimana individu berjuang agar berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan, tekanan-tekanan, frustrasi, konflik-konflik secara gemilang (Schneider, 1964). Lebih jauh lagi, dikatakan oleh Maramis (1990) bahwa penyesuaian merupakan suatu keadaan *homeostatis*, yaitu usaha organisme yang terus menerus mempertahankan keadaan keseimbangan dalam batas-batas tertentu supaya dapat hidup terus.

Berangkat dari beberapa definisi penyesuaian diatas, maka dapat dirumuskan bahwa penyesuaian perkawinan mengindikasikan tingkat penyesuaian yang dicapai oleh individu dalam peran perkawinan mereka dan dalam interaksi

dengan orang lain. Dalam pembahasan berikutnya, baik penyesuaian maupun keberhasilan dalam perkawinan digunakan dengan cara yang sama untuk menunjukkan kepuasan dalam perkawinan.

B.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Perkawinan

Perceraian di masa sekarang ini tampaknya telah menjadi suatu fenomena yang umum di masyarakat (Papalia, dkk., 2001), karena situasi dan kondisi masyarakat saat ini yang juga telah berubah, berbeda jauh dengan kondisi masyarakat sebelumnya. Kurangnya aturan-aturan hukum yang membatasi kemungkinan terjadinya perceraian, kurang adanya penolakan dari agama-agama terhadap proses perceraian, dan mulai hilangnya stigma sosial untuk mereka yang bercerai, merupakan kondisi-kondisi yang mendorong meningkatnya angka perceraian di masyarakat (Papalia, dkk., 2001).

Dewasa ini individu memiliki harapan yang berlebihan terhadap lembaga perkawinan atau keluarga, karena itulah mereka seringkali merasa kecewa dengan kehidupan perkawinan mereka (Papalia, dkk., 1995). Alasan yang selama ini sering digunakan untuk membangun kehidupan berumah tangga yaitu “demi anak-anak” (*for the sake of the children*), tampaknya sekarang tidak lagi mampu menjaga keutuhan suatu rumah tangga (Papalia, dkk., 1995).

Kenyataan yang ada saat ini, berbagai kondisi dapat dengan mudah mempengaruhi stabilitas perkawinan dan berakibat pada perceraian. Hurlock (1991) menyatakan berbagai kondisi tersebut diantaranya :

1. *Jumlah anak.* Perceraian tampaknya lebih banyak terjadi karena pasangan tidak mempunyai anak atau hanya mempunyai beberapa anak yang tidak sesuai dengan harapan salah satu pasangan.
2. *Kelas sosial.* Kasus meninggalkan keluarga (*minggat*) lebih banyak terjadi pada kelompok masyarakat kelas rendah, sedangkan perceraian (yang legal) banyak terjadi pada kelompok sosial masyarakat menengah ke atas.
3. *Kemiripan latar belakang.* Pasangan yang memiliki latar belakang berbeda, baik agama, suku/etnis, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan sebagainya, lebih besar peluangnya untuk mengalami perceraian.
4. *Saat menikah.* Tingkat perceraian yang sangat tinggi khususnya terjadi pada orang yang menikah terlalu dini atau sebelum mempunyai pekerjaan yang kuat.
5. *Alasan menikah.* Orang yang terpaksa menikah karena pasangan wanitanya telah mengandung kemungkinan untuk bercerai jauh lebih besar daripada perkawinan biasa.
6. *Saat pasangan menjadi orangtua.* Makin pendek jarak interval antara saat menikah dan lahirnya anak pertama makin tinggi tingkat perceraian. Pasangan yang terlalu cepat menjadi orangtua tidak mempunyai cukup waktu untuk menyesuaikan diri dengan situasi keluarga.
7. *Latar belakang keluarga.* Anak-anak yang berasal dari keluarga bahagia, kecil kemungkinannya untuk bercerai daripada keluarga yang memiliki riwayat perceraian.

8. *Mempertahankan identitas.* Orang dewasa yang dapat merawat identitasnya setelah menikah dan yang mempunyai kesempatan untuk memperbaharui diri, kecil kemungkinannya untuk bercerai daripada mereka yang kehidupan dirinya sangat dipengaruhi keluarga.

Tidak ada satu kondisipun yang lebih penting, artinya masing-masing alasan mempunyai akibat dan kedudukan yang sama untuk memungkinkan terjadinya pisah rintang, salah satu anggota keluarga meninggalkan keluarga, atau akibat yang lebih parah adalah perceraian. Komposisi dari sebab-sebab itulah, menurut Hurlock (1991), yang memungkinkan terjadinya gangguan terhadap stabilitas perkawinan atau keluarga.

Hal yang perlu diingat dari identifikasi di atas, walaupun berbagai kondisi tersebut mengakibatkan buruknya penyesuaian perkawinan, tetapi kondisi-kondisi tersebut bukan penyebab yang sesungguhnya dari perceraian. Menurut Hurlock (1991), meskipun ada bukti-bukti yang kuat bahwa lebih banyak perceraian dalam keluarga terjadi karena sang istri bekerja di luar rumah, tetapi berakhirnya suatu keluarga dengan perceraian bukan karena sang istri bekerja tetapi lebih ditentukan oleh status ekonomi keluarga yang tidak mencukupi yang menyebabkan perkawinan tidak bahagia.

Penyebab perceraian juga berbeda-beda dari satu periode dalam perkawinan ke periode lainnya (Hurlock, 1991). Misalnya, masalah peminum hanya menyebabkan 9% kemungkinan terjadinya perceraian selama tahun pertama perkawinan, dan meningkat menjadi 45% setelah 25 tahun usia perkawinan.

Masalah perzinahan justru tampak jarang menyebabkan keluarga berpisah pada tahun-tahun pertama perkawinan.

Berkaitan dengan tingginya kecenderungan terjadinya perceraian pada perkawinan di usia dini, Hurlock (1991) menunjukkan 3 alasan yang mendukung pandangan tersebut. *Pertama*, orang muda tahu bahwa dirinya masih bisa kawin lagi; *kedua*, orang yang buru-buru menikah nampaknya akan menghadapi masalah keuangan, sehingga proses penyesuaian perkawinan menjadi sulit; *ketiga*, orang muda sering memiliki konsep perkawinan yang romantis, sehingga sering menimbulkan kekecewaan yang tidak dapat dihindarkan.

Menurut Newman & Newman (1984), ada empat faktor yang memberi kontribusi terhadap terjadinya perceraian, yaitu:

- a). *Usia saat menikah*. Di AS, angka perceraian cukup tinggi diantara pasangan yang menikah sebelum usia 20 tahun.
- b). *Tingkat pendapatan*. Angka perceraian di populasi yang memiliki pendapatan dan tingkat pendidikan yang rendah cenderung lebih tinggi dibandingkan mereka yang ada di kalangan menengah ke atas.
- c). *Perbedaan perkembangan sosioemosional diantara pasangan*. Wanita dilaporkan lebih banyak mengalami stres dan problema penyesuaian diri dalam perkawinan dibandingkan laki-laki. Kepuasan dalam perkawinan juga tergantung pada kualitas-kualitas suami, seperti: stabilitas identitas maskulin, kebahagiaan dari perkawinan orangtua, tingkat pendidikan, dan status sosialnya.

d). *Sejarah keluarga berkaitan dengan perceraian.* Ada sejumlah bukti yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga yang bercerai cenderung mengalami perceraian dalam kehidupan rumah tangganya.

White dan Schoen (dalam Papalia, dkk., 1995) secara khusus mengidentifikasi sejumlah faktor yang dapat dihubungkan dengan peningkatan probabilitas pasangan untuk bercerai, yaitu :

- a). Hidup bersama sebelum menikah.
- b). Perkawinan pada usia dini.
- c). Kehamilan di luar perkawinan.
- d). Perkawinan yang tidak dikarunia anak.
- e). Kehadiran anak dari perkawinan sebelumnya.
- f). Perceraian orangtua salah satu pasangan.

B.3. Penyesuaian terhadap Tujuan dan Harapan Perkawinan

Tiap-tiap individu mempunyai impian masing-masing yang kerap kali bagi pasangan baru menjadi sesuatu yang mengejutkan pada tahun-tahun awal perkawinan. Ini disebabkan karena impian-impian tersebut hanyalah gambaran ideal tentang kehidupan perkawinan. Apabila harapan ini terlalu tinggi, tentunya sulit untuk bisa terpenuhi dan hal ini akan mempersulit untuk proses penyesuaian diantara pasangan.

Perlu disadari bahwa dari sekian banyak harapan tersebut tidak semuanya dapat terpenuhi atau diwujudkan dalam kenyataan. Sering yang ditemui ketimpangan-ketimpangan antara harapan dan kenyataan yang sebenarnya.



Ketidakmampuan pasangan untuk menyesuaikan diri dengan ketimpangan tersebut merupakan awal dari masalah ketidakcocokan, yang seringkali mendorong pasangan untuk melakukan perceraian (Katjasungkana, 1997). Menyadari akan hal ini, maka setiap pasangan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan situasi-situasi yang tercipta akibat adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan tersebut.

Berhasil atau tidaknya sebuah perkawinan ditentukan oleh interaksi antara dua orang sepanjang rentang waktu perkawinan. Perkawinan bukanlah sekedar gabungan dari dua individu, tetapi sebuah kesatuan dari dua kepribadian yang berinteraksi. Suami dan istri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya untuk mencapai kesejahteraan materiil dan spirituil. Upaya memupuk kesatuan itulah yang dapat membuat pasangan suami istri mengalami kebahagiaan dalam kehidupan perkawinannya (Maramis, dkk., 1990).

Meichati (1983) mengatakan bahwa kesesuaian antara suami istri tergantung pada latar belakang dan sikap masing-masing terhadap masa depan bersama. Faktor yang paling penting adalah kesiapsediaan dan kematangan, baik secara jasmani, rohani, maupun sosial dari kedua belah pihak untuk membina keluarga. Segala kombinasi antara suami istri dapat terjadi dan dapat pula memungkinkan kehidupan keluarga yang bahagia, wajar, sehat dan serasi jika ada penyesuaian diri dari masing-masing pasangan. Perkawinan yang sehat akan terjadi antara dua orang yang sama-sama bersedia menyesuaikan diri dengan kehidupan yang akan dibina.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian harapan-harapan dalam perkawinan memegang peranan yang menentukan untuk kelangsungan kehidupan perkawinan. Berhasil atau tidaknya sebuah perkawinan ditentukan oleh interaksi antara dua orang sepanjang rentang waktu perkawinan. Setiap pasangan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru dalam perkawinan yang tercipta akibat adanya ketidaksesuaian harapan diantara masing-masing pasangan sebelumnya.

Perkawinan yang sehat akan terjadi antara dua orang yang sama-sama bersedia menyesuaikan diri dengan kehidupan baru yang akan dibina. Harapan terhadap perkawinan yang tidak realistis tampaknya akan mempengaruhi proses penyesuaian diri individu dalam perkawinan. Kegagalan pasangan untuk menyesuaikan harapan-harapan perkawinan diantara mereka menjadi titik awal menuju keretakan hubungan perkawinan, yang pada akhirnya dapat mengarah pada proses perceraian.

B.4. Upaya Pengukuran Penyesuaian Perkawinan

Selama bertahun-tahun, ilmuwan sosial berupaya mengembangkan teknik untuk menentukan keberhasilan atau penyesuaian dalam perkawinan. Upaya awal tersebut menggunakan interaksi *tunggal*, misalnya kebahagiaan dalam perkawinan. Pembuatan rangking dilakukan melalui evaluasi diri terhadap perkawinan atau melalui evaluasi oleh orang lain yang memiliki keakraban dengan perkawinan tersebut. Keterbatasan dari evaluasi kriteria tunggal adalah bahwa kriteria yang digunakan seseorang untuk menilai sebuah perkawinan

mungkin tidak digunakan oleh orang lain, sekalipun menggunakan kriteria yang sama, tetapi insight dan kemampuan untuk menilai akan sangat berbeda diantara berbagai pengamat.

Setelah melakukan pengamatan yang cermat atas banyak upaya penelitian untuk menyelidiki hubungan perkawinan, Bernard (dalam Bell, 1983) membedakan berbagai kriteria yang telah digunakan. Kriteria tersebut meliputi: “(a) seberapa baik sebuah perkawinan memenuhi kebutuhan dan pengharapan dari masyarakat; (b) sifat permanen dan daya tahannya; (c) tingkat kesatuan dan/atau kesepakatan atau konsensus yang berkembang diantara anggota masyarakat; (d) tingkat yang mempermudah perkembangan kepribadian; dan (e) tingkat kepuasan atau kebahagiaan perkawinan yang dicapai.”

C. Status Ekonomi-Sosial

C.1. Pengertian Status Ekonomi Sosial

Setiap masyarakat selalu terbagi dalam berbagai kelas-kelas sosial yang menandai adanya sistem stratifikasi sosial (Soekanto, 1990). Kelas sosial mengacu pada satu unit masyarakat yang berbeda dari kelompok masyarakat lainnya dalam hal nilai, prestis, kegiatan, kekayaan dan milik-milik pribadi lainnya dan etiket pergaulan mereka (Simamora, 1983). Munculnya stratifikasi sosial tersebut disebabkan karena adanya sistem distribusi ekonomi dan kekuatan politik yang mendukung ketidaksetaraan distribusi pendapatan dan kesejahteraan (Baldrige, 1975).

Berkaitan dengan adanya stratifikasi sosial, maka setiap orang atau unit keluarga akan selalu memiliki status ekonomi sosial tertentu di dalam masyarakatnya, berdasarkan kelas sosialnya masing-masing. Mengacu pada definisi Simamora (1983) tentang kelas sosial diatas, apa yang dimaksud status ekonomi-sosial (SES) disini adalah kedudukan sosial yang dimiliki individu dalam sebuah kelompok atau masyarakat, atau ranking sosial suatu kelompok dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya

C.2. Indikator Status Ekonomi-Sosial

Beberapa kajian telah menunjukkan bahwa beberapa kelompok masyarakat pada umumnya mendefinisikan status ekonomi-sosial berdasarkan 3 faktor utama (Baldrige, 1975), yaitu: (1) pendapatan, (2) tingkat pendidikan, dan (3) jabatan/pekerjaan. Selain ketiga faktor tersebut, biasanya faktor-faktor yang lain dapat juga ditambahkan untuk mendefinisikan kelas sosial seseorang, seperti: ras, agama, kebangsaan, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal dan latar belakang keluarga (Simamora, 1983).

Sekalipun terdapat indikator-indikator untuk mendefinisikan status ekonomi-sosial, namun para sosiolog seringkali tidak sepakat mengenai berapa banyak jumlah kelas sosial yang ada di dalam suatu masyarakat (Baldrige, 1975). Namun, secara umum, terdapat 5 kelas sosial yang ada di masyarakat, yaitu:

1. Kelas Atas, ditandai oleh besarnya kekayaan, pengaruh baik dalam sektor-sektor masyarakat perseorangan ataupun umum kecil, penghasilan tinggi, tingkat pendidikan yang tinggi, dan kestabilan kehidupan keluarga.

2. Kelas Menengah Atas, ditandai oleh pendapatan dan tingkat pendidikan yang tinggi, penghargaan yang tinggi terhadap kebutuhan menabung dan perencanaan masa depan. Anggota-anggota kelas menengah menduduki jabatan profesional atau manajerial, dan memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan komunitas.
3. Kelas Menengah Bawah, terutama terdiri dari staf-staf biasa kantor/perusahaan, pengusaha-pengusaha kecil, agen-agen pemasaran dan manajemen tingkat menengah. Nilai-nilai yang dianut kelas menengah atas pada umumnya dimiliki juga oleh kelas menengah bawah ini.
4. Kelas Pekerja, terutama terdiri atas kaum buruh kasar dan pekerja-pekerja semi trampil yang banyak diketemukan pada hampir setiap bidang usaha atau industri.
5. Kelas Bawah hampir dapat dikatakan tidak mempunyai penghasilan atau sangat kecil, dan dianggap sebagai orang miskin. Mereka umumnya tidak memiliki tabungan, tidak pernah bersekolah atau putus sekolah, kesehatannya kurang baik, dan harapan hidupnya jauh lebih pendek.

D. Hubungan antara tingkat penyesuaian perkawinan ditinjau dari status ekonomi sosial

Setiap orang tentunya memiliki kesempatan untuk memajukan hidup dan mencapai apa yang dicita-citakannya, termasuk diantaranya kesempatan untuk membangun rumah tangga yang diidealkan. Tetapi, ketersediaan berbagai peluang ini tidaklah diperoleh secara otomatis, melainkan sangat tergantung pada kelas

sosial dimana seseorang menjadi anggotanya (Simamora, 1983). Para ahli ilmu sosial percaya bahwa kelas sosial seseorang mempengaruhi keseluruhan hidup orang tersebut, mulai dari umur, kesehatan mental, pendidikan, pekerjaan, perilaku politik, ketenangan rumah tangga, afiliasi agama, partisipasi sosial, dan sikap-sikap seseorang.

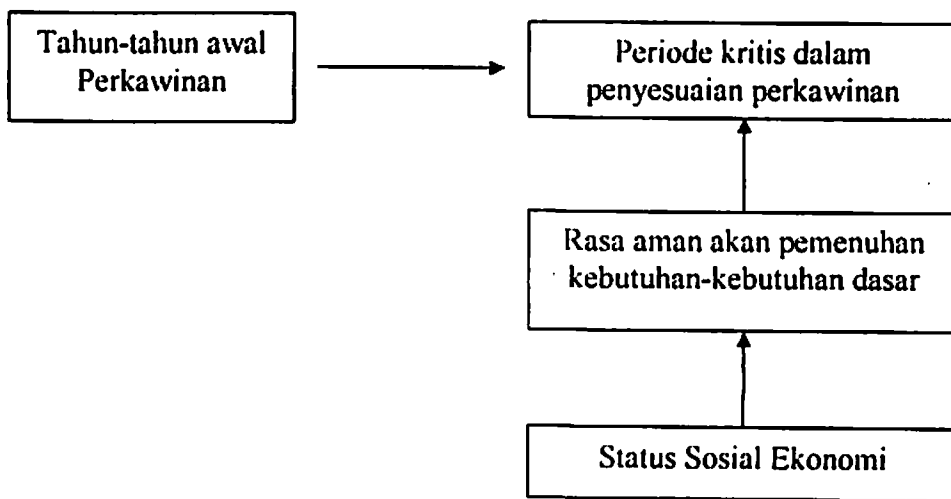
Terdapat perbedaan penting yang berhubungan dengan penyesuaian dalam perkawinan melalui kelas sosial (Bell, 1983). Kenyataan ini adalah hal yang benar karena dunia dimana perkawinan terjadi seringkali sangat berbeda. Misalnya, laki-laki dan wanita dari kelas yang lebih rendah, memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk hidup dalam dunia sosial dan psikologis yang terpisah dengan komunikasi yang terbatas dalam perkawinan. Tetapi, pada masyarakat kelas menengah, secara umum terdapat penekanan yang besar pada komunikasi dan aktivitas yang dilakukan bersama, dan hal tersebut dipandang sangat terkait dengan penyesuaian dalam perkawinan. Perbedaan tersebut juga merefleksikan apa yang dirasa penting dalam perkawinan melalui kelas sosial.

Banyak penelitian menghasilkan kenyataan bahwa tingkat sosial ekonomi rendah mengakibatkan banyak kesulitan dalam keluarga (Gunarsa, 1991; Simamora, 1983). Tingkatan sosial ekonomi mempengaruhi pribadi-pribadi dalam keluarga dan berhubungan secara timbal balik dengan beban atau tekanan ekonomi dalam keluarga (Gunarsa, 1991). Stabilitas pribadi sebagai faktor penting dalam membina hubungan antar anggota keluarga banyak dipengaruhi pula oleh tekanan ekonomi, meskipun latar belakang dan dasar kepribadian juga berpengaruh.

E. Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ada perbedaan tingkat penyesuaian perkawinan ditinjau dari status ekonomi sosial keluarga pada pasangan muda

F. Kerangka berpikir



BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Dengan penelitian yang akan dilakukan ini, penulis bertujuan untuk mengetahui dan menjawab pertanyaan “Apakah ada perbedaan tingkat penyesuaian perkawinan ditinjau dari status ekonomi sosial keluarga pada pasangan muda?”.

B. Manfaat Penelitian

Disamping tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dasar ilmiah bagi calon ibu rumah tangga, terutama sebagai bahan pertimbangan dalam mempersiapkan diri menghadapi kehidupan perkawinan dan keluarga. Sedangkan bagi mereka yang sudah menikah, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi praktis dalam membantu membina kehidupan rumah tangga agar tercipta keharmonisan keluarga.

b. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran bagi Laboratorium Psikologi Perkembangan, khususnya terkait dengan penyesuaian perkawinan pada masa-masa dewasa awal.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang menyatakan: “*ada perbedaan tingkat penyesuaian perkawinan ditinjau dari status ekonomi sosial keluarga pasangan usia muda*”. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan ini termasuk dalam tipe penelitian penjelasan atau *explanatory research*, yaitu penelitian yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Singarimbun & Effendi, 1995). Secara khusus, penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang akan menguji hipotesis yang mengandung pernyataan perbedaan pada variabel terikat yang dipengaruhi keberadaan variabel bebas (Hadi & Parmadiyanto, 1997).

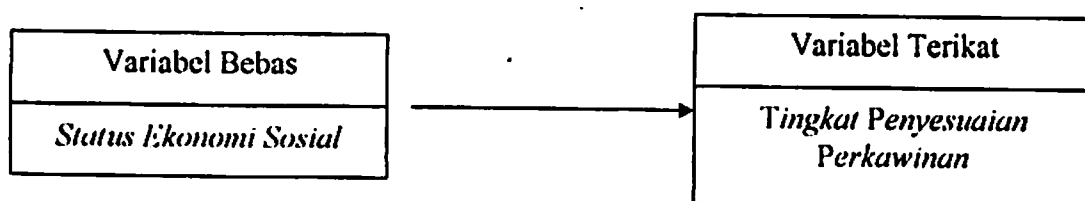
B. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu sifat yang dapat memiliki bermacam nilai, atau seringkali diartikan dengan simbol/lambang yang padanya dilekatkan bilangan atau nilai (Kerlinger, 1995). Variabel dalam suatu penelitian diperoleh dari landasan teoritisnya dan ditegaskan oleh hipotesis penelitian (Suryabrata, 1989).

Berdasarkan landasan teori dan hipotesis penelitian yang telah diuraikan terdahulu, maka variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Variabel bebas (variabel X) ialah sebab yang dipandang sebagai anteseden kemunculan variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah *status ekonomi sosial*.
2. Variabel terikat (variabel Y) ialah variabel yang diduga sebagai akibat atau konsekuensi dari adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, *tingkat penyesuaian perkawinan* adalah variabel terikatnya.

Adapun hubungan antar variabel dalam penelitian ini sifatnya asimetris, dimana satu variabel mempengaruhi variabel yang selainnya (Singarimbun & Effendi, 1995). Hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan dalam skema di bawah ini :



C. Definisi Operasional Variabel

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, perlu dirumuskan definisi operasional dari fenomena-fenomena yang diteliti untuk menunjukkan alat pengambilan data yang sesuai dengan variabel penelitian. Definisi operasional diperlukan pada tingkat observasi sebagai petunjuk pelaksana bagaimana cara pengukuran suatu variabel. Fungsi dari definisi operasional adalah membatasi arti suatu variabel dengan menunjukkan cara mengukur variabel tersebut (Kerlinger, 1995).

Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini akan dijabarkan dalam definisi operasional sebagai berikut:

1. *Status ekonomi sosial keluarga* mengacu pada kedudukan sosial yang dimiliki individu dalam sebuah kelompok atau masyarakat, atau ranking sosial suatu kelompok dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya. Untuk penelitian ini, ada 3 (tiga) indikator yang digunakan, yaitu: (1) pendapatan, (2) tingkat pendidikan, dan (3) pekerjaan/jabatan.
2. *Tingkat penyesuaian perkawinan* mengacu pada tingkat penyesuaian yang dicapai oleh individu dalam peran perkawinan mereka dan dalam interaksi dengan orang lain. Dalam penelitian ini, tingkat penyesuaian perkawinan diukur dengan menggunakan skala mengenai kepuasan dalam perkawinan. Semakin tinggi tingkat penyesuaian perkawinan seseorang, semakin tinggi skor kepuasan orang tersebut dalam perkawinan (Johnson, 2005). Skala kepuasan perkawinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari skala kepuasan perkawinan (*Satisfaction with Married Life Scale/SWML*) yang digunakan oleh Johnson (2005).

D. Populasi dan Sampling

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun, 1989). Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama.

Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka populasi sampling yang digunakan adalah:

1. Wanita, karena ada banyak penelitian yang menunjukkan bahwa para wanita lebih banyak mengalami ketegangan dan kecemasan dalam proses penyesuaian perkawinan (Bell, dalam Newman & Newman, 1984).
2. Berusia 21 – 35 tahun (masa dewasa awal)
3. Sudah menikah selama maksimal 2 tahun. Alasannya, karena tahun pertama dan kedua pernikahan merupakan masa-masa krisis penyesuaian diri dengan pasangan, dimana pada masa ini banyak timbul permasalahan dengan pasangan.
4. Adanya kesamaan suku (Jawa), agama (Islam) dan tingkat pendidikan (SMU) dengan pasangan. Hal ini digunakan untuk meminimalisir pengaruh perbedaan-perbedaan latar belakang pasangan dalam proses penyesuaian perkawinan.

Subjek penelitian ini sejumlah 100 orang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah laporan tentang diri sendiri (*self report*) dengan menggunakan angket tentang tingkat penyesuaian perkawinan dan angket status ekonomi sosial. Hasil angket tersebut akan terjelma dalam angka-angka, tabel-tabel, analisis statistik dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian.

Metode angket didasarkan pada laporan tentang diri sendiri (*self-reports*), atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Metode ini digunakan dengan anggapan bahwa :

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan untuk menguji perbedaan tingkat penyesuaian perkawinan ditinjau dari status ekonomi sosial keluarga pada pasangan muda adalah teknik *univariate analysis of variance* dari program komputer SPSS versi 11.5. Penggunaan teknik ini dilakukan karena peneliti menggunakan 3 (varians) untuk variabel independen status ekonomi sosial, yaitu: (1) pendapatan, (2) tingkat pendidikan, dan (3) pekerjaan/jabatan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Jumlah responden yang diharapkan dalam penelitian ini sekitar 100 subjek. Besarnya jumlah responden tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa penelitian ini merupakan studi perbedaan antara status ekonomi sosial (yang terdiri dari 3 variabel), sehingga untuk memenuhi jumlah sampel yang representatif, jumlah sampel yang diharapkan untuk masing-masing variabel minimal 30 subjek (Hadi, 1994). Dari 100 angket yang disebar, semuanya kembali dan layak untuk dianalisis sesuai tujuan penelitian.

Subjek yang berhasil didapat dalam penelitian ini kebanyakan (31%) berpenghasilan dibawah UMR yang ditetapkan untuk kota Surabaya (Rp. 655.500,00), rata-rata tingkat pendidikan adalah SMA (45%), dan mayoritas merupakan pegawai swasta atau karyawan (54%). Adapun rincian klasifikasi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Pendapatan Perbulan

Pendapatan Perbulan	Jumlah
< Rp. 655.500,00	31
Rp. 656.000,00 – Rp. 1.250.000,00	20
Rp. 1.251.000,00 – Rp. 1.750.000,00	20
> Rp. 1.751.000,00	29
Total	100

Tabel 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
SD atau SMP	10
SMA	45
Akademi	28

Sarjana	17
Total	100

Tabel 3. Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah
PNS atau ABRI	10
Karyawan atau Pegawai Swasta	54
Pedagang atau Wiraswasta	36
Total	100

Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai F sebesar 2.746 dengan angka signifikansi sebesar 0.001 (<0.05). Hasil perhitungan ini menunjukkan penerimaan atas hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *ada perbedaan tingkat penyesuaian perkawinan ditinjau dari status ekonomi sosial keluarga pasangan usia muda*. Artinya, status ekonomi sosial benar-benar dapat membedakan tingkat penyesuaian perkawinan pada pasangan muda. Hanya saja, diantara 3 variabel yang digunakan sebagai indikator dari status ekonomi sosial, variabel gaji saja yang tidak benar-benar membedakan tingkat penyesuaian perkawinan (sig.=0.976, atau >0.05). Sementara variabel tingkat pendidikan (sig.=0.000, atau <0.05) dan variabel jenis pekerjaan (sig.=0.000, atau <0.05) terbukti bisa membedakan tingkat penyesuaian perkawinan pada pasangan muda.

Rincian hasil analisis data penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: penyesuaian perkawinan

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1859.436 ^a	22	84.520	2.746	.001
Intercept	60945.757	1	60945.757	1980.425	.000
DIDIK	621.812	3	207.271	6.735	.000
KERJA	824.241	2	412.121	13.392	.000
GAJI	6.493	3	2.164	.070	.976
DIDIK * KERJA	788.722	5	157.744	5.126	.000
DIDIK * GAJI	65.577	4	16.394	.533	.712
KERJA * GAJI	88.533	4	22.133	.719	.581
DIDIK * KERJA * GAJI	.000	0	.	.	.
Error	2369.604	77	30.774		
Total	175294.000	100			
Corrected Total	4229.040	99			

a. R Squared = .440 (Adjusted R Squared = .280)

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ada perbedaan tingkat penyesuaian perkawinan ditinjau dari status ekonomi sosial keluarga pasangan usia muda*. Artinya, status ekonomi sosial benar-benar dapat membedakan tingkat penyesuaian perkawinan pada pasangan muda. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan dari Bell (1983) yang melihat adanya perbedaan penting yang berhubungan dengan penyesuaian dalam perkawinan melalui kelas sosial.

Banyak penelitian juga berhasil mengungkap kenyataan bahwa tingkat sosial ekonomi rendah mengakibatkan banyak kesulitan dalam keluarga (Gunarsa, 1991; Simamora, 1983). Tingkatan sosial ekonomi mempengaruhi pribadi-pribadi dalam keluarga dan berhubungan secara timbal balik dengan beban atau tekanan ekonomi dalam keluarga (Gunarsa, 1991).

Disadari ataupun tidak, besarnya penghasilan menjadi sumber cukup signifikan untuk dapat menyebabkan munculnya ketegangan-ketegangan dalam

kehidupan perkawinan. Banyak riset perkawinan yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sangat positif antara status sosioekonomi dengan lamanya usia perkawinan dan kepuasan yang dilaporkan oleh kedua pasangan (Newman & Newman, 1984). Riset yang dilakukan oleh Reiss (dalam Newman & Newman, 1984) menunjukkan tingginya angka perceraian pada pasangan dengan tingkat pendidikan dan penghasilan yang rendah.

Kenyataan di atas mengindikasikan betapa signifikannya rasa aman akan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar bagi keutuhan suatu perkawinan. Kecemasan akan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dapat mengganggu rasa kebersamaan (*sense of mutuality*) dan keamanan emosional (*emotional security*) dalam kehidupan perkawinan. Oleh karena itulah, Hurlock (1991) menyarankan pasangan muda untuk mempersiapkan kondisi keuangan yang mapan sebagai salah satu kondisi yang menunjang penyesuaian perkawinan mereka.

Fakta bahwa variabel tingkat pendidikan ($\text{sig.}=0.000$, atau <0.05) terbukti bisa membedakan tingkat penyesuaian perkawinan pada pasangan muda menemukan pendasaran pada kasus perceraian yang ada di Pengadilan Agama Surabaya. Kelompok pasangan suami istri (pasutri) berpendidikan justru merupakan kelompok yang rawan mengalami perceraian. Data yang ada menunjukkan bahwa kelompok pasutri dengan tingkat pendidikan SMU merupakan kelompok yang paling banyak mengalami kasus perceraian (1034 perkara) dan menunjukkan kecenderungan peningkatan sekitar 11% dari tahun 2001. Kelompok pasutri dari latar belakang pendidikan sarjana juga menunjukkan

peningkatan kecenderungan bercerai sebesar 38% dari tahun sebelumnya. Tabel di bawah ini menunjukkan jumlah kasus perceraian ditinjau dari tingkat pendidikan:

Tabel 4.
Kasus Perceraian di PA Surabaya
Ditinjau dari Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Tahun 2001	Tahun 2002
Buta huruf	22	40
SD	365	352
SMP	364	330
SMU	932	1034
Sarjana	238	329
Pasca Sarjana	3	8

(Sumber : Pengadilan Agama Surabaya, April 2003)

Kasus perceraian tampaknya juga terjadi pada hampir semua jenis pekerjaan. Kasus perceraian terbanyak terjadi pada kelompok pegawai swasta (1775 perkara) dan perkara ini menunjukkan peningkatan dari tahun 2001 sebesar 14%. Peningkatan jumlah kasus terbesar terjadi pada kelompok PNS (93 perkara) yaitu sebesar 40% dari tahun sebelumnya. Tabel di bawah ini menunjukkan jumlah kasus perceraian ditinjau dari jenis pekerjaan:

Tabel 5.
Kasus Perceraian di PA Surabaya
Ditinjau dari Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Tahun 2001	Tahun 2002
Petani/Nelayan	17	12
Pegawai Swasta	1560	1775
Pedagang	112	34
Wiraswasta	143	151
PNS	66	93
PN Militer	16	18
Purnawirawan/Pensiunan	10	10

(Sumber : Pengadilan Agama Surabaya, April 2003)

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ada perbedaan tingkat penyesuaian perkawinan ditinjau dari status ekonomi sosial keluarga pasangan usia muda*. Artinya, status ekonomi sosial benar-benar dapat membedakan tingkat penyesuaian perkawinan pada pasangan muda. Hanya saja, diantara 3 variabel yang digunakan sebagai indikator dari status ekonomi sosial, variabel gaji saja yang tidak benar-benar membedakan tingkat penyesuaian perkawinan. Sementara variabel tingkat pendidikan dan variabel jenis pekerjaan terbukti bisa membedakan tingkat penyesuaian perkawinan pada pasangan muda.

B. Saran

Apabila ada kelanjutan dari penelitian ini, disarankan pada peneliti yang selanjutnya untuk memperhatikan beberapa hal berikut, yaitu:

1. Untuk kepentingan teoritis, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang mungkin bisa mempengaruhi tingkat penyesuaian perkawinan, misalnya harapan atas perkawinan sebagaimana yang diidentifikasi oleh Hurlock (1991).
2. Berkaitan dengan kepentingan metodologis, peneliti yang selanjutnya disarankan untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan validitas serta reliabilitas alat ukur, dalam hal ini tingkat penyesuaian perkawinan dan status

ekonomi. Penelitian yang terkait dengan tingkat penyesuaian perkawinan disarankan untuk memperhatikan pembuatan angket agar item-item yang disusun tidak mengandung *social desirability* yang mengarah pada jawaban-jawaban normatif. Untuk mengukur status ekonomi sosial, peneliti selanjutnya diharapkan lebih mencermati indikator-indikator lain selain 3 indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Peneliti yang selanjutnya dapat juga menambahkan jumlah sampel atau memperluas daerah penelitian agar dapat diperoleh hasil yang lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achir, Yaumil Agoes. (1991). *Masalah-masalah Dalam Perkawinan dan Keluarga: Apa & Bagaimana Problem Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Bell, R.R. (1983). *Marriage and Family Interaction*. Chicago: Dorsey Press.
- Duvall, E. Millis & Bret C. Miller (1985), *Marriage & Family Development*, New York: Harper.
- Galdridge, J. Victor. (1975). *Sociology, a Critical Approach to Power Conflict, and Change*. New York: Wiley & Sons Inc.
- Gunarsa, Singgih D. (1999). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Katjasungkana, N. 1997. Perceraian sebagai Manifestasi Kegagalan Perkawinan (Perspektif Gender). *Makalah Seminar*. Universitas Airlangga
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi Orang Dewasa Bagi Penyesuaian dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Maramis, W.F. (1980). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Meichati, S. 1983. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Moleong, L.J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Newman, Barbara M. & Philip R. Newman. (1984). *Developmental through Life: A Psychosocial Approach*. Chicago: Dorsey Press.
- Simamora, Sahat. (1983). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Warga, R.G. (1983). *Personal Awareness: A Psychology of Adjustment*. New York: McGraw Hill Inc.

lampiran

PERSONALIA PENELITIAN

1. **Ketua Peneliti** :
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Ilham Nur Alfian, M.Psi.
 - b. Golongan Pangkat dan NIP : III-A / 132 303 986
 - c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli Madya
 - d. Jabatan Struktural : Sekretaris Bagian Psikologi Sosial
 - e. Fakultas/Program Studi : Psikologi
 - f. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
 - g. Bidang Keahlian : Psikologi Sosial
 - h. Waktu untuk Penelitian : 10 jam / minggu

2. **Anggota Peneliti** :
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Achmad Chusairi, S.Psi
 - b. Golongan Pangkat dan NIP : III-B / 132 230 984
 - c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - d. Jabatan Struktural : ---
 - e. Fakultas/Program Studi : Psikologi
 - f. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
 - g. Bidang Keahlian : Psikologi Sosial
 - h. Waktu untuk Penelitian : 8 jam / minggu

3. **Pekerja Lapangan** : 3 orang
4. **Tenaga Administrasi** : 1 orang

